MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI PENGGUNAAN PEMBALUT DENGAN KEJADIAN *PRURITUS VULVAE* PADA REMAJA PUTRI

Puspita Ayu Septiani[1], Agustina Widayati[2], Nova Hikmawati[3]
Jurusan Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia

email: puspitaseptiani3@gmail.com

Abstract

The condition known as vulvar pruritus is typified by intense itching of the external female genitalia. It usually occurs at night. While sleeping, individuals may unconsciously scratch the area, leading to bruising. This condition is commonly experienced by adolescent girls, particularly those in boarding schools. The purpose of this study was to ascertain whether vulvar pruritus in teenage girls at the Manbaul Hikam Islamic Boarding School in Tegalmojo Village was correlated with the frequency of sanitary pad use. This research method employs a cross-sectional design with questionnaires and interview forms. There were 91 respondents in the study population. In March 2025, 48 respondents made up the sample size for this survey, which employed basic random sampling. The findings revealed that 66.7% of respondents had vulvar pruritus and 68.8% used sanitary pads too frequently. The chi-square test suggests that there is a substantial correlation between the incidence of vulvar pruritus and the frequency of sanitary pad usage, with a p-value of 0.000 < α 0.005. Changing sanitary pads more frequently during menstruation reduces the occurrence of vulvar pruritus, so the teenagers should change their pads frequently to prevent this condition. Health workers, especially midwives, are encouraged to establish integrated health posts for teenagers (POSYANDU) in Islamic boarding schools and educate students about the ideal frequency of sanitary pad use.

Keywords: Sanitary Pad Frequency, Vulvar Pruritus, Adolescent Females

Abstrak

Pruritus vulvae adalah kondisi yang ditandai dengan rasa gatal yang sangat besar pada area genital luar perempuan. Kondisi ini biasanya muncul pada malam hari. Penderita dapat menggaruk area tubuh mereka saat tidur tanpa disadari, menyebabkan iritasi atau memar pada kulit. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara penggunaan pembalut dan frekuensi *pruritus vulvae* pada santriwati di pondok pesantren Manbaul Hikam desa Tegalmojo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional yang menggunakan lembar wawancara dan kuesioner. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 91 responden, dan sampel acak sederhana digunakan, 48 dari mereka diambil pada Maret 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas dengan frekuensi penggunaan pembalut tidak normal sebanyak 68,8%, kejadian *pruritus vulvae* mayoritas sebanyak 66,7%. Berdasarkan uji chi-square, ditemukan bahwa nilai p-value 0,000 < α 0,005 menunjukkan hubungan yang

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 950
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Medic Nutricia

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

siginifikan antara frekuensi penggunaan pembalut dan jumlah kejadian *pruritus vulvae*. Dengan demikian, disarankan agar remaja sering mengganti pembalut saat menstruasi untuk mencegah *pruritus vulvae*. Untuk tenaga kesehatan terutama bidan diharapkan membentuk (POSYANDU) remaja di pondok pesantren dan memberikan edukasi mengenai frekuensi penggunaan pembalut ideal.

Kata Kunci: Frekuensi Penggunaan Pembalut, Pruritus Vulvae, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Pembalut sekali pakai ialah jenis pembalut yang paling banyak digunakan oleh remaja putri sebagai sarana untuk mengelola perdarahan menstruasi, karena memiliki daya serap yang lebih tinggi dibandingkan pembalut kain maupun bahan alternatif lainnya (U.P et al., 2022). Namun, penggunaan pembalut juga memiliki risiko kesehatan, terutama apabila digunakan dalam waktu lebih dari empat jam. Infeksi, iritasi, dan gatal pada area genital dapat meningkat jika pembalut digunakan terlalu lama (Laili & Crusitasari, 2019).

Menstruasi adalah proses fisiologis berupa perdarahan yang terjadi secara rutin setiap bulan pada perempuan, kecuali pada kondisi kehamilan. Selama periode menstruasi, kondisi vagina cenderung menjadi lebih lembap, sehingga dapat memicu berbagai gangguan, salah satunya rasa gatal pada area vulva (Utami et al., 2024). Gangguan ini dikenal sebagai *pruritus vulvae*, yaitu situasi munculnya rasa gatal yang sangat parah pada bagian luar organ genital perempuan. *Pruritus vulvae* dengan tingkat keparahan tinggi umumnya muncul pada malam hari, dan tanpa disadari penderita dapat menggaruk area tersebut saat tidur sehingga berpotensi menimbulkan luka, memar, bahkan perdarahan (Fasimi et al., 2024).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa praktik kebersihan vulva yang buruk menyumbang sekitar 35% masalah kesehatan reproduksi perempuan. Tingkat infeksi saluran reproduksi (ISR) pada remaja di seluruh dunia, terutama *pruritus vulvae*, berkisar antara 25 hingga 50 persen (WHO, 2021). Tubuh lebih mudah berkeringat karena iklim tropis Indonesia, yang membuat area tubuh yang tertutup dan berlipat, termasuk organ reproduksi, lebih lembap, meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi (Hanifah, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Bappenas, sekitar 63 juta remaja di Indonesia berada pada kelompok berisiko tinggi mengalami perilaku tidak sehat terkait kebersihan organ reproduksi selama masa menstruasi (Hanifah, 2022).

Di Jawa Timur, kasus gangguan sistem reproduksi seperti *pruritus vulvae* dan *servisitis* pada remaja putri tergolong tinggi, yaitu mencapai 86,5% dari total kasus yang ada (Heny Mahirotul Laily & Yayuk Dwirahayu, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Salehoddin (2023) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan merepresentasikan bahwa sebagian besar santriwati mengalami *pruritus vulvae*, yaitu sebanyak 23 santriwati (57,5%).

Hasil penelitian awal yang dilakukan pada 10 remaja perempuan di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Tegalmojo pada Jumat, 20 Desember 2024, menunjukkan bahwa 80% santriwati yang telah mengalami menstruasi merasakan gatal di area genital, sedangkan 20% lainnya tidak mengalami keluhan tersebut. Kondisi gatal pada 80% responden diketahui

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

disebabkan oleh kebiasaan mengganti pembalut hanya dua kali sehari dan hanya saat darah menstruasi dalam jumlah banyak.

Rasa gatal yang terjadi secara berulang dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta rasa perih berlebihan pada area genetalia (Neneng Sriyulyani, 2023). Kondisi ini umumnya dipicu oleh perilaku perawatan organ reproduksi yang kurang optimal selama menstruasi. Sebanyak tiga puluh persen kasus disebabkan oleh kondisi genital yang tidak sehat. Sebaliknya, tujuh puluh persen kasus lainnya disebabkan oleh menggunakan pembalut yang tidak sesuai dan tidak menjaga kebersihan selama menstruasi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pembalut sekali pakai dapat mengandung bahan berbahaya dan bersifat karsinogenik. Oleh karena itu, penggunaan pembalut selama lebih dari 3–4 jam berpotensi menimbulkan iritasi dan rasa gatal yang berujung pada *pruritus vulvae* (Puspita et al., 2021).

Tidak menjaga kebersihan vulva dapat menyebabkan infeksi sekunder seperti kandidiasis, vaginosis bakterial, dan trikomoniasis, yang dapat memperburuk *pruritus vulvae*. Apabila tidak ditangani dengan benar, gangguan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, kehidupan sosial remaja, dan kesehatan mental mereka (Aini & Afridah, 2021).

Upaya pencegahan *pruritus vulvae* dapat dilakukan dengan menghindari penggunaan pakaian dalam yang terlalu ketat, tidak menggunakan sabun atau cairan pembersih vagina yang mengandung pewangi, serta menghindari pembalut gel karena dapat menyebabkan gatal (Tirai Melinda et al., 2024).

Remaja putri diharapkan dapat menjaga kebersihan area genital mereka selama menstruasi dengan mengganti pembalut secara teratur. Jika pembalut tidak diganti dengan segera saat darah menstruasi meningkat, hal itu dapat menyebabkan iritasi dan akhirnya infeksi. Disarankan untuk membersihkan area genital dari depan ke belakang, menggunakan handuk bersih dan lembut, menggunakan pakaian dalam yang menyerap keringat, dan mengganti pembalut setiap empat jam sekali atau sekitar tiga hingga empat kali dalam sehari, termasuk setelah mandi dan buang air besar. Penelitian dengan judul "Hubungan antara Frekuensi Penggunaan Pembalut dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Tegalmojo" muncul dari uraian tersebut

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik bersifat korelasional serta menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini melibatkan 91 santriwati berusia 15 hingga 18 tahun yang tinggal di Pondok Pesantren Manbaul Hikam. Metode pengambilan sampel acak sederhana digunakan. Setelah dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, uji chi-square digunakan untuk menganalisis data. Studi ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor izin 012/KEPK-UNHASA/II/2025.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Usia Remaja	N	%
1	15	11	22,9%
2	16	19	39,6%

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

3	17	9	18,8%
4	18	9	18,8%
Jumlah		48	100%

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Sebagian besar dari 19 responden (39,6%) berusia di bawah 16 tahun, menurut data Tabel 1.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pada frekuensi penggunaan pembalut

No.	Frekuensi Penggunaan Pembalut	N	%
1	Normal	15	31,3%
2	Tidak Normal	33	68,8%
	Jumlah	48	100%

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Sebagian besar orang yang menjawab menunjukkan penggunaan pembalut yang tidak biasa, yaitu 33 orang atau 68,8% dari total responden, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pada kejadian *pruritus vulvae*

No.	Pruritus Vulvae	N	%
1	Mengalami	32	66,7%
2	Tidak Mengalami	16	33,3%
	Jumlah	48	100%

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Sebanyak 32 orang (66,7%) dari responden mengalami pruritus vulvae, menurut data Tabel 3.

Tabel 4. Analisis hubungan antara frekuensi penggunaan pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae*

Frekuensi penggunaan pembalut	Pruritus Valve						
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		P-Value
	N	%	N	%	N	%	
Normal	12	80,0 %	3	20,0%	15	100,0%	0,000
Tidak Normal	4	12,1%	29	87,9%	33	100,0%	
Jumlah	16	33,3%	32	66,7%	48	100,0%	

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5.4 di atas, remaja dengan frekuensi penggunaan pembalut yang tidak normal dan mengalami *pruritus vulvae* tergolong tinggi (29 responden, atau 87,9 %) dan tidak mengalami *pruritus vulvae* (4 responden, atau 12,1 %).

Ada hubungan antara penggunaan pembalut dan kasus *pruritus vulvae* pada santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Tegalmojo, menurut hasil uji chi-square program "Windows SPSS 22", dengan nilai p-value = 0,000 dan tingkat signifikan p-value < 0,05. Dengan demikian, H1 diterima.

PEMBAHASAN

1. Frekuensi Penggunaan Pembalut Pada Remaja Putri

Menurut temuan penelitian mendalam yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya beberapa faktor yang menyebabkan responden kurang memperhatikan frekuensi penggantian pembalut. Sebagian besar responden merasa bahwa penggunaan pembalut sebanyak satu hingga dua kali dalam sehari sudah mencukupi dan jarang melakukan penggantian hingga tiga sampai empat kali sehari, kecuali dalam kondisi tertentu seperti kebocoran akibat pemilihan pembalut yang kurang tepat atau keluarnya darah menstruasi dalam jumlah banyak. Tingginya aktivitas di sekolah dan kegiatan pondok pesantren menjadi alasan utama responden enggan mengganti pembalut secara rutin. Selain itu, terdapat pula anggapan bahwa penggunaan pembalut dalam jumlah banyak dianggap kurang ekonomis. Faktor lain yang turut berperan adalah minimnya pemahaman responden mengenai frekuensi penggunaan pembalut yang dianjurkan.

Hasil penelitian Laili dan Crusitasari (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 36 orang (63,2%), memiliki tingkat kesadaran yang rendah terkait pentingnya penggantian pembalut selama menstruasi. Rendahnya kesadaran tersebut dipengaruhi oleh rasa malas atau kelelahan, jenis pembalut yang digunakan, serta praktik pembersihan area kewanitaan yang kurang tepat, sehingga berdampak pada buruknya kebersihan diri. Hasil studi juga didukung oleh studi Beno et al. (2022) yang melaporkan bahwa sebanyak 60,3% siswi tidak mengganti pembalut minimal empat kali dalam sehari saat menstruasi. Selama menstruasi, kondisi area vagina menjadi lebih lembap akibat pembalut yang bersentuhan langsung dengan kulit. Selain itu, darah menstruasi dan keringat yang menempel pada area vulva dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan jamur dan bakteri.

Berdasarkan distribusi usia responden, mayoritas remaja dengan frekuensi penggunaan pembalut yang kurang optimal berada pada kelompok usia 16 tahun dengan jumlah sebanyak 19 responden. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia memiliki pengaruh terhadap perilaku kebersihan selama menstruasi, khususnya dalam hal frekuensi penggantian pembalut. Usia 16 tahun merupakan fase remaja pertengahan, di mana pemahaman terkait kesehatan reproduksi belum berkembang secara optimal. Pada tahap ini, meskipun sebagian remaja putri telah mengalami menstruasi secara rutin, pengetahuan mengenai perawatan kebersihan area genital selama menstruasi, termasuk pentingnya mengganti pembalut setiap empat jam sekali, masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian N (2021) yang menyebutkan bahwa jika berusia 15–17 tahun cenderung memiliki perilaku higiene menstruasi yang rendah akibat keterbatasan pengetahuan dan akses informasi.

Pemahaman yang buruk dapat menyebabkan penggunaan pembalut yang terlalu lama, misalnya lebih dari enam jam, yang secara medis dapat meningkatkan risiko kelembapan berlebih serta pertumbuhan mikroorganisme patogen seperti jamur dan bakteri pada area vulva. Secara ideal, pembalut sebaiknya diganti secara teratur setiap empat jam atau sebanyak

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

tiga hingga empat kali dalam sehari selama menstruasi. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan area kewanitaan serta mencegah terjadinya reaksi alergi, seperti rasa gatal dan bau tidak sedap.

2. Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri

Kejadian *pruritus vulvae* pada santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Tegalmojo menunjukkan bahwa sebanyak 32 remaja (66,7%) mengalami *pruritus vulvae*, sedangkan 16 remaja (33,3%) tidak mengalami kondisi tersebut. Temuan ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban "ya" terhadap pertanyaan mengenai keluhan rasa gatal pada area genital, terutama pada malam hari, serta adanya keputihan. Rasa gatal pada organ genital dan keputihan merupakan gejala yang umum ditemukan pada *pruritus vulvae*. Kondisi ini dapat disebabkan oleh infeksi jamur yang berkaitan dengan kurangnya praktik kebersihan vagina, salah satunya akibat frekuensi penggantian pembalut yang tidak memadai. Pembalut yang jarang diganti selama menstruasi dapat menciptakan lingkungan lembap yang mendukung pertumbuhan jamur, bakteri, virus, dan parasit, sehingga memicu timbulnya rasa gatal pada vagina. Hasil studi ini sejalan dengan temuan Salehoddin (2023), yang menyatakan bahwa 23 dari responden (57,5%) mengalami *pruritus vulvae*. Kondisi ini ditandai dengan gatal pada organ genital eksternal, yang biasanya muncul pada malam hari. Sensasi gatal atau rasa terbakar pada area vulva akibat infeksi jamur sering kali membuat penderitanya menggaruk tanpa disadari, terutama saat sedang tidur, sehingga berpotensi menimbulkan memar, luka, hingga perdarahan. Temuan serupa juga didapatkan oleh Laili dan Crusitasari (2019), yang menyatakan bahwa dari 57 responden, sebanyak 32 responden (56,1%) mengalami *pruritus vulvae*. Keluhan gatal pada area genital tersebut berkaitan erat dengan kurangnya praktik personal hygiene selama menstruasi, khususnya dalam hal lamanya penggunaan pembalut tanpa penggantian yang sesuai. Upaya pencegahan *pruritus vulvae* dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan vagina secara optimal. Salah satu langkah penting yang perlu diperhatikan oleh remaja adalah memperhatikan frekuensi penggantian pembalut selama menstruasi, yaitu dengan mengganti pembalut sesering mungkin, terutama setelah buang air kecil dan buang air besar, serta segera mengganti pembalut apabila telah terdapat gumpalan darah. Pembalut yang jarang atau terlambat diganti dapat meningkatkan pertumbuhan jamur dan bakteri pada organ intim. Selain itu, penggunaan pakaian dalam yang terlalu ketat sebaiknya dihindari karena dapat menghambat sirkulasi udara dan meningkatkan kelembapan pada area kewanitaan.

3. Analisis Hubungan Frekuensi Penggunaan Pembalut Dan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *pruritus vulvae* pada santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Tegalmojo sebagian besar tidak normal, selain penggunaan pembalut. Terdapat 33 responden (68,8%) yang memiliki frekuensi pemakaian pembalut yang tidak tepat, sedangkan 32 responden (66,7%) mengalami *pruritus vulvae*.

Untuk menganalisis hubungan antara pemakaian pembalut dan kasus *pruritus vulvae*, SPSS versi 22 digunakan. Uji Chi-Square diterapkan. Hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,000, kurang dari $\alpha = 0,05$. Akibatnya, hasil yang diterima (Ha) menunjukkan hubungan yang signifikan antara penggunaan pembalut dan jumlah infeksi vulvae pada remaja perempuan di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Tegalmojo.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Menurut hasil penelitian, sebagian besar responden menjawab "ya" pada kuesioner yang berkaitan dengan rasa gatal di daerah genetalia, kemerahan pada vagina akibat garukan, serta kehadiran keputihan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Salehoddin (2023), yang menemukan bahwa sekitar 65% remaja perempuan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan mengalami rasa gatal di area genital dan keputihan, yang merupakan tanda-tanda *pruritus vulvae* disebabkan oleh infeksi jamur akibat kebersihan genital yang kurang.

Menurut Cahyani, Kurniasih, dan Komalawati (2022), Jika *pruritus vulvae* tak segera diobati, infeksi sekunder dapat muncul sebagai akibat dari luka di area genetalia, yang memudahkan bakteri penyebab vaginosis dan trikomoniasis untuk masuk, berpotensi menyebabkan vaginitis. Situasi ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik, aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, dan memengaruhi kesehatan mental remaja jika keluhan berlangsung lama tanpa penanganan yang sesuai.

Menurut Indah (2022), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya *pruritus vulvae* adalah lamanya penggunaan pembalut. Perempuan disarankan untuk mengganti pembalut setidaknya empat kali dalam sehari untuk menjaga sistem reproduksi tetap bersih, tidak peduli seberapa banyak darah menstruasi yang keluar. Namun, pada hari-hari terakhir menstruasi, sebagian perempuan cenderung mengurangi frekuensi penggantian pembalut karena jumlah darah yang sedikit. Padahal, pembalut tetap harus segera diganti apabila sudah penuh oleh darah menstruasi. Batas maksimal penggunaan pembalut adalah enam jam, karena setelah waktu tersebut kondisi organ intim menjadi lebih lembap akibat darah yang tertampung, sehingga meningkatkan risiko pertumbuhan mikroorganisme.

Dalam penelitian ini, ditemukan tiga responden yang meskipun memiliki frekuensi penggunaan pembalut yang tergolong normal, tetap mengalami *pruritus vulvae*. Ini menunjukkan bahwa *pruritus vulvae* disebabkan oleh banyak hal, bukan hanya frekuensi penggunaan pembalut. Faktor-faktor lain termasuk ketersediaan air bersih, kondisi lingkungan pondok pesantren, kebersihan genitalia, dan faktor tambahan.

Persentase responden yang mengganti pembalut kurang dari tiga kali dalam sehari menunjukkan hubungan antara frekuensi penggunaan pembalut dan insiden *pruritus vulvae*. Frekuensi penggantian pembalut yang kurang dari tiga kali per hari berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *pruritus vulvae*. Oleh karena itu, pembalut sebaiknya diganti setiap kurang lebih empat jam sekali atau sesering mungkin, karena pembalut yang digunakan terlalu lama dapat menyebabkan lembap pada area vagina, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati, yaitu 33 orang (68,8%), menggunakan pembalut dengan frekuensi yang tidak normal. Selain itu, 32 remaja (66,7%) mengalami *pruritus vulvae*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati di pondok pesantren Manbaul Hikam di desa Tegalmojo mengalami *pruritus vulvae* lebih sering daripada penggunaan pembalut.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai panduan. Disarankan agar peneliti lain memasukkan variabel yang mempengaruhi frekuensi penggunaan pembalut dan jumlah kasus *pruritus vulvae*. Selain itu, peneliti lain juga disarankan untuk melakukan penelitian di lokasi yang berbeda atau menggunakan desain penelitian yang lain, serta melibatkan jumlah responden yang lebih besar.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2026, Vol. 23 No. 4
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. N., & Afridah, W. (2021). Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulva. BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic, 1(1), 7. https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i1.23628

Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gejala Pruritus Vulva Pada Remaja Putri di Yayasan Putra Satria Jakarta Selatan. Braz Dent J., 33(1), 1–12.

Cahyani, R. T., Kurniasih, E., & Komalawati, R. (2022). Hubungan hygiene menstruasi dengan kejadian pruritus vulva pada remaja di SMPN 3 Sine Ngawi.

Fasimi, R. H., Pratiwi, R. D., K, S. D., & Mudmainah, S. I. (2024). ANALISIS PENGETAHUAN DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN PRURITUS VULVAE PADA REMAJA DI SAPTA TARUNA PONDOK PINANG KEBAYORAN LAMA. 1(15), 185–196.

Hanifah, N. N. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta. 1(4), 679–686. https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.974

Heny Mahirotul Laily, Yayuk Dwirahayu, D. L. P. (2022). HUBUNGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE SAAT MENSTRUASI DENGAN KEJADIAN PRURITUS VULVAE PADA REMAJA PUTRI DI MTS NEGERI 1 MADIUN.

Indah, F. (2022). Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi Pada Remaja Putri

Laili, U., & Crusitasari, E. D. (2019). Pemakaian Pembalut Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva. 11(2), 64–71. https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no2.a2033

Neneng Sriyulyani, N. A. (2023). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN PRURITUS VULVAE SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI DI SMPN 1 CIKULUR TAHUN 2022.

Puspita, A., Rahayu, S. M., & Excoelsa, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Siswi dengan Minat dalam Pemilihan Pembalut Kain. Jurnal Surya Medika, 7(1), 1–8. https://doi.org/10.33084/jsm.v7i1.2629

Salehoddin, W. (2023). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Dengan Kejadian Pruritus Vulvae (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Bettet Pamekasan).

Tirai Melinda, U., Sari, R. W., & Rusman, A. D. P. (2024). Correlation between personal hygiene behavior during menstruation and the incidence of pruritus vulvae in young women at sma negeri 2 parepare.

U.P, S. M., Mutiara, S., & Ramadhaniati, D. (2022). Hubungan Pemilihan Jenis Pembalut Terhadap Kejadian Pruritus Vulva Pada Siswi Kelas 7 Di Smpn 10 Batam Tahun 2022. Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda, 8(2), 53–60. https://doi.org/10.52943/jikebi.v8i2.1100

Utami, E. A., Lestari, N. E., & Herliana, I. (2024). Pengaruh Kombinasi Metode Ceramah Dan Diskusi Peer Group Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Dalam Pencegahan Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri. 1(2), 12–26.